

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Konsep Literasi

a. Pengertian Literasi

Secara etimologis, literasi berasal dari bahasa Latin *litteratus* yang berarti orang yang belajar atau melek huruf. Dalam pengertian klasik, literasi dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis (Soedarso, 2019). Namun, seiring perkembangan masyarakat, literasi tidak lagi sekadar keterampilan dasar, melainkan juga keterampilan berpikir kritis, memahami makna, serta menggunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari. UNESCO (2018) menyatakan bahwa literasi merupakan hak asasi manusia dan fondasi bagi pembelajaran sepanjang hayat. Literasi bukan hanya kemampuan teknis, melainkan juga mencakup kesadaran sosial, politik, dan budaya yang membuat individu mampu berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan masyarakat.

Gee (2017) menekankan bahwa literasi harus dipahami sebagai praktik sosial. Artinya, seseorang yang “melek literasi” bukan hanya bisa membaca teks tertulis, tetapi juga mampu membaca simbol, tanda, dan fenomena sosial. Barton dan Hamilton (2000) bahkan menyatakan bahwa literasi adalah bagian dari praktik budaya yang berbeda-beda sesuai dengan lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, literasi dapat dipahami sebagai seperangkat keterampilan, pengetahuan, dan kesadaran yang memungkinkan individu untuk membaca, memahami, menafsirkan, serta memanfaatkan informasi dalam berbagai aspek kehidupan, baik personal, sosial, maupun budaya.

b. Jenis-jenis Literasi

Perkembangan kajian literasi telah melahirkan berbagai jenis literasi yang relevan untuk dianalisis dalam penelitian ini, antara lain:

1. Literasi Dasar

Literasi merupakan kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, dan berhitung. Ini adalah literasi paling fundamental yang menjadi bekal bagi individu untuk melanjutkan pada tahap literasi berikutnya (Kemendikbud, 2017). Literasi dasar juga menjadi gerbang awal untuk mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat. Dengan kemampuan membaca, seseorang dapat mengakses berbagai sumber pengetahuan; dengan menulis, ia mampu mengekspresikan gagasan; dengan mendengarkan, ia dapat menyerap informasi dan memahami pesan; serta dengan berhitung, ia dapat mengolah data serta mengambil keputusan secara tepat. Hal ini menunjukkan bahwa literasi dasar bukan hanya keterampilan teknis, melainkan juga modal intelektual yang penting bagi kehidupan.

Dalam konteks pendidikan, penguasaan literasi dasar menjadi syarat utama bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran

pada tingkat yang lebih tinggi. Misalnya, keterampilan membaca yang baik akan membantu siswa memahami teks pelajaran, sementara keterampilan berhitung mendukung mereka dalam mempelajari ilmu pengetahuan alam maupun matematika. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam memastikan bahwa semua peserta didik menguasai literasi dasar sejak jenjang pendidikan awal.

Selain itu, literasi dasar juga berperan besar dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Individu yang memiliki keterampilan membaca dan menulis dengan baik cenderung lebih mudah mendapatkan akses pekerjaan, memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Begitu pula dengan keterampilan berhitung yang membantu dalam mengelola keuangan pribadi maupun keluarga. Dengan demikian, literasi dasar menjadi pondasi utama dalam membangun generasi yang cerdas, produktif, dan berdaya saing.

2.Literasi Fungsional

Kemampuan menggunakan keterampilan dasar membaca dan menulis dalam kehidupan sehari-hari, seperti memahami aturan, membaca label obat, atau menggunakan informasi praktis (Soedarso, 2019). Dalam praktik sehari-hari, literasi dasar tercermin dari kemampuan seseorang dalam memahami aturan tertulis, seperti petunjuk lalu lintas, tata tertib sekolah, atau instruksi penggunaan suatu produk. Misalnya, ketika seseorang dapat membaca dan memahami rambu atau peringatan yang ada di

tempat umum, ia akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa literasi dasar berperan penting dalam menjaga keteraturan sosial sekaligus mendukung keselamatan dan kenyamanan hidup bersama.

Selain itu, literasi dasar juga berfungsi dalam konteks kesehatan, seperti membaca label obat, resep dari dokter, maupun petunjuk penggunaan alat kesehatan. Kemampuan membaca dengan baik akan membantu seseorang memahami dosis, aturan minum, dan efek samping obat yang dikonsumsi. Hal ini tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga pada kualitas hidup keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, literasi menjadi salah satu keterampilan kunci dalam menjaga kesejahteraan.

Lebih jauh lagi, literasi dasar berhubungan dengan pemanfaatan informasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah membaca jadwal transportasi umum, memahami petunjuk kerja, atau mengisi formulir administrasi. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk lebih mandiri dalam mengelola aktivitas sehari-hari tanpa harus bergantung pada orang lain. Oleh karena itu, literasi dasar tidak boleh dipandang remeh, sebab menjadi fondasi bagi pengembangan keterampilan yang lebih kompleks di kemudian hari (Soedarso, 2019).

3. Literasi Kritis

Menurut Freire (2017), literasi kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mempertanyakan teks

maupun realitas sosial. Literasi kritis melatih individu agar tidak menerima informasi secara pasif, melainkan memaknainya dengan sikap kritis.

Literasi kritis juga melatih individu agar tidak menerima informasi secara pasif, melainkan memaknainya dengan sikap kritis. Hal ini penting karena dalam kehidupan modern, arus informasi sangat deras dan beragam, sehingga setiap orang dituntut untuk mampu membedakan mana informasi yang valid, bias, atau bahkan menyesatkan. Melalui literasi kritis, individu memiliki kemampuan untuk menyeleksi dan menguji kebenaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya.

Selain itu, literasi kritis berperan dalam membentuk kesadaran sosial. Dengan menganalisis realitas sosial, seseorang dapat memahami adanya ketidakadilan, diskriminasi, atau kesenjangan yang terjadi di lingkungannya. Kesadaran ini mendorong individu untuk tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga agen perubahan yang aktif memperjuangkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan. Dalam konteks ini, literasi kritis menjadi sarana untuk mencetak masyarakat yang lebih peka terhadap isu sosial.

Lebih jauh lagi, literasi kritis tidak hanya terbatas pada dunia akademik, melainkan juga relevan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam menghadapi isu politik, ekonomi, atau budaya, individu dengan literasi kritis mampu mengambil keputusan yang lebih bijak karena mereka terbiasa berpikir

analitis. Oleh karena itu, literasi kritis sangat penting untuk dikembangkan sejak dini, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, agar tercipta generasi yang tidak mudah terpengaruh oleh hoaks, propaganda, atau manipulasi informasi

4.Literasi Sosial-Budaya

Literasi juga dipahami sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh nilai, norma, dan tradisi masyarakat. Dalam hal ini, literasi tidak hanya berbicara tentang keterampilan individu, melainkan juga bagaimana suatu kelompok masyarakat memaknai teks, simbol, atau kebiasaan tertentu (Lankshear & Knobel, 2015).

Dalam perspektif ini, literasi tidak dapat dipisahkan dari budaya masyarakat. Misalnya, cara masyarakat tradisional memahami simbol atau cerita rakyat berbeda dengan masyarakat modern yang lebih banyak berinteraksi dengan teks digital. Literasi dalam masyarakat tertentu bisa muncul dalam bentuk lisan, seperti tradisi bertutur, sementara di masyarakat lain literasi lebih banyak terwujud dalam bentuk tulisan atau visual. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa literasi selalu berhubungan erat dengan lingkungan sosial yang melingkupinya.

Lebih jauh, praktik literasi juga dipengaruhi oleh norma dan kebiasaan yang berlaku. Misalnya, penggunaan bahasa formal dalam situasi resmi dan bahasa sehari-hari dalam interaksi santai menunjukkan adanya pemaknaan literasi yang disesuaikan dengan konteks sosial. Hal ini menguatkan pandangan bahwa literasi tidak

bersifat universal, melainkan beragam sesuai dengan cara suatu kelompok masyarakat membangun makna, berkomunikasi, dan menjaga identitas budaya mereka.

Dengan demikian, literasi sebagai praktik sosial berperan penting dalam membentuk identitas individu maupun kolektif. Melalui literasi, masyarakat dapat melestarikan nilai-nilai tradisi, meneguhkan solidaritas sosial, sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, pemahaman literasi sebaiknya tidak hanya menekankan pada kemampuan akademis, tetapi juga mengakui keberagaman bentuk literasi yang hidup di tengah masyarakat, baik yang bersifat tradisional maupun modern.

5.Literasi Digital

Kemampuan menggunakan teknologi digital untuk memperoleh, memahami, dan mengelola informasi menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan literasi masyarakat modern (Sartika, 2020). Meskipun penelitian ini tidak fokus pada aspek digital, literasi digital tetap relevan sebagai perbandingan untuk melihat bagaimana generasi berbeda dalam masyarakat mengakses informasi. Dalam konteks penelitian ini, literasi yang paling relevan adalah literasi fungsional, kritis, dan sosial-budaya, karena berhubungan dengan bagaimana perempuan lansia perokok memahami, menafsirkan, dan memaknai kebiasaan merokok dalam kehidupan sosial mereka (Yusuf & Rahman, 2021).

Generasi muda, misalnya, lebih terbiasa menggunakan internet, media sosial, atau aplikasi berbasis teknologi untuk

memperoleh informasi, sedangkan generasi lansia lebih banyak bergantung pada komunikasi lisan atau media tradisional (Pratama & Fauzi, 2019). Perbedaan ini memberikan gambaran bahwa pola literasi dipengaruhi oleh faktor usia, lingkungan, dan pengalaman hidup masing-masing individu. Dalam konteks penelitian ini, literasi yang paling relevan adalah literasi fungsional, kritis, dan sosial-budaya.

Literasi fungsional berkaitan dengan kemampuan dasar dalam memahami dan menjalankan aktivitas sehari-hari, seperti membaca informasi pada kemasan rokok atau memahami aturan yang berlaku (Rahman & Yusuf, 2021). Literasi kritis berperan dalam menganalisis serta menilai dampak dari kebiasaan merokok, baik bagi kesehatan maupun kehidupan sosial (Wahyuni, 2022). Sementara itu, literasi sosial-budaya menekankan pada pemaknaan kebiasaan merokok dalam kaitannya dengan nilai, norma, dan tradisi masyarakat (Haryanto, 2018).

Ketiga jenis literasi tersebut berhubungan erat dengan bagaimana perempuan lansia perokok memahami, menafsirkan, dan memaknai kebiasaan merokok dalam kehidupan sosial mereka. Kebiasaan merokok tidak hanya dipandang sebagai aktivitas pribadi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang memiliki makna tertentu dalam budaya masyarakat Rejang. Dengan demikian, menelaah literasi fungsional, kritis, dan sosial-budaya dapat membantu melihat lebih dalam bagaimana kebiasaan

merokok dipertahankan, ditransmisikan, atau bahkan dipersepsikan oleh lingkungan sekitar (Suryadi & Utami, 2021).

c. Literasi dalam Konteks IPS

IPS sebagai bidang studi berfungsi membantu peserta didik memahami kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik masyarakat. Literasi dalam IPS tidak hanya mengajarkan siswa membaca teks, tetapi juga membaca fenomena sosial yang terjadi di masyarakat (Sapriya, 2015).

Melalui literasi IPS, siswa dilatih untuk memahami fenomena sosial secara objektif, menganalisis permasalahan dengan berpikir kritis, menghargai keragaman nilai budaya, dan mengambil sikap berdasarkan informasi yang benar. Dalam penelitian ini, literasi perokok perempuan lansia suku Rejang dapat dijadikan bahan ajar IPS untuk mengajarkan siswa bagaimana memahami kebiasaan sosial budaya masyarakat secara kritis. Misalnya, siswa tidak hanya menilai merokok dari sisi kesehatan, tetapi juga belajar memahami bagaimana kebiasaan tersebut bisa dilihat sebagai tradisi sosial, identitas, bahkan bentuk solidaritas di masyarakat tertentu.

Dalam konteks penelitian ini, literasi perokok perempuan lansia suku Rejang dapat dijadikan bahan ajar IPS untuk membantu siswa memahami kebiasaan sosial budaya masyarakat secara kritis. Fenomena merokok pada perempuan lansia tidak hanya dapat dipandang dari aspek kesehatan, tetapi juga dari sudut pandang sosial, budaya, dan identitas. Dengan demikian, siswa

dapat mempelajari bagaimana sebuah kebiasaan lahir, dipertahankan, dan dimaknai oleh masyarakat tertentu dalam kesehariannya.

Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menilai kebiasaan merokok secara negatif, tetapi juga belajar memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti solidaritas sosial, simbol identitas, atau bagian dari tradisi lokal. Hal ini penting agar siswa tidak terjebak pada penilaian yang semata-mata bersifat normatif, melainkan mampu melihat fenomena sosial secara komprehensif. Dengan demikian, pembelajaran IPS berbasis literasi akan lebih bermakna karena menghubungkan teori dengan realitas kehidupan masyarakat yang konkret.

d. Literasi Perempuan dan Lansia dalam Perspektif Sosial

Literasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pendidikan, tetapi juga oleh gender dan usia. Perempuan memiliki pengalaman literasi yang berbeda dari laki-laki, karena peran sosial dan budaya sering membentuk cara perempuan memaknai informasi. Dalam banyak masyarakat tradisional, perempuan sering dianggap sebagai penjaga tradisi, sehingga literasi mereka terkait erat dengan pemahaman terhadap budaya, adat, dan kebiasaan lokal (Sperling, 2019).

Bagi lansia, literasi menjadi lebih kompleks. Lansia memiliki pengalaman panjang yang membentuk pemahaman mereka terhadap kehidupan. Literasi mereka tidak hanya

berdasarkan pada pendidikan formal, tetapi juga pada pengalaman hidup, interaksi sosial, serta nilai-nilai budaya yang diwariskan.

Dalam konteks penelitian ini, literasi perempuan lansia perokok suku Rejang menunjukkan bagaimana mereka menginterpretasikan kebiasaan merokok tidak hanya dari sisi kesehatan, melainkan juga dari sisi sosial dan budaya. Misalnya, sebagian perempuan lansia mungkin melihat merokok sebagai kebiasaan turun-temurun, simbol pergaulan, atau cara menjaga kebersamaan dengan komunitasnya.

2. Studi tentang Perempuan Lansia Perokok

a. Konsep Perempuan Lansia

Perempuan lansia adalah kelompok perempuan yang telah memasuki usia tua, umumnya di atas 60 tahun, sebagaimana ditetapkan oleh World Health Organization (WHO, 2020). Pada tahap ini, seorang perempuan mengalami berbagai perubahan signifikan baik secara biologis, psikologis, maupun sosial. Dari sisi biologis, perempuan lansia ditandai dengan berhentinya masa reproduksi (menopause), penurunan hormon estrogen, serta melemahnya daya tahan tubuh. Kondisi tersebut sering disertai dengan munculnya penyakit degeneratif seperti osteoporosis, hipertensi, dan masalah pernapasan. Selain itu, perubahan fisik juga tampak dari kulit yang mulai mengendur, berkurangnya massa otot, dan berkurangnya kemampuan mobilitas (Nugroho, 2019).

Konsep perempuan lansia juga dapat dipahami melalui pendekatan gender. Sepanjang hidupnya, perempuan menjalani peran ganda, baik sebagai ibu rumah tangga, istri, maupun anggota masyarakat. Ketika memasuki usia lanjut, perempuan membawa pengalaman panjang dari peran tersebut yang membentuk identitas mereka. Hal ini berbeda dengan laki-laki lansia yang secara umum lebih banyak dihargai karena peran produktif atau status pekerjaan sebelumnya. Sementara itu, perempuan lansia lebih sering dinilai dari fungsi sosial, religius, dan budaya yang mereka jalani. Inilah yang menjadikan pengalaman perempuan lansia bersifat kompleks dan berbeda dari laki-laki (Handayani, 2019).

Dalam kerangka budaya, khususnya di daerah pedesaan seperti komunitas suku Rejang di Bengkulu, perempuan lansia tidak hanya dipandang dari sisi usia, tetapi juga status sosial yang melekat pada mereka. Misalnya, perempuan lansia yang sudah menjadi nenek atau buyut sering memperoleh penghormatan lebih tinggi dalam komunitas. Mereka juga memiliki peran penting dalam pelestarian budaya lokal, termasuk dalam kebiasaan sehari-hari yang diwariskan kepada anak cucunya. Dalam konteks ini, kebiasaan merokok yang dilakukan perempuan lansia bisa dianggap sebagai bagian dari identitas budaya yang sulit dipisahkan dari kehidupan mereka (Putri, 2020).

Selain itu, konsep perempuan lansia juga terkait dengan dimensi spiritual. Dalam banyak masyarakat, lansia dianggap telah berada dalam tahap kehidupan yang lebih dekat dengan kematian

sehingga mereka lebih menekankan nilai religius. Namun, pada kenyataannya, tidak semua lansia mengisi hidupnya dengan kegiatan keagamaan. Sebagian justru tetap melanjutkan kebiasaan lama yang telah melekat sejak muda, salah satunya merokok. Bagi mereka, merokok bukan sekadar aktivitas mengonsumsi tembakau, tetapi juga bagian dari rutinitas yang memberikan rasa tenang sekaligus identitas sosial di tengah lingkungannya (Siregar, 2016).

Dengan demikian, perempuan lansia dapat dipahami bukan hanya sebagai individu yang menua secara biologis, tetapi juga sebagai sosok yang sarat dengan pengalaman sosial, budaya, dan spiritual. Kebiasaan yang mereka lakukan, termasuk merokok, harus dilihat secara komprehensif agar tidak menimbulkan bias semata dari sisi kesehatan. Pendekatan multidisipliner menjadi penting untuk memahami fenomena ini, terutama ketika dikaitkan dengan masyarakat tradisional seperti suku Rejang, di mana kebiasaan merokok perempuan lansia memiliki makna lebih luas daripada sekadar konsumsi nikotin.

Konsep mengenai perempuan lansia tidak hanya dipahami dari perspektif kesehatan dan sosial, tetapi juga melalui kajian psikologi perkembangan. Menurut Erik Erikson (dalam Santrock, 2018), masa lansia merupakan tahap terakhir dalam siklus kehidupan manusia yang ditandai dengan krisis antara integritas versus keputusasaan. Perempuan lansia yang berhasil menerima kehidupannya dengan penuh makna akan mencapai rasa integritas, yakni kebijaksanaan dan penerimaan diri. Sebaliknya, jika gagal,

mereka cenderung terjebak dalam rasa kecewa, penyesalan, bahkan depresi. Dalam konteks ini, kebiasaan merokok dapat dipandang sebagai salah satu bentuk coping mechanism, yakni cara untuk menenangkan diri atau menghadapi perasaan negatif akibat perubahan dalam kehidupannya.

Dari perspektif sosiologi, perempuan lansia juga dapat dilihat melalui teori peran sosial. Teori ini menekankan bahwa individu menua bukan hanya secara biologis, tetapi juga melalui perubahan peran dalam masyarakat. Ketika masih muda, perempuan biasanya memiliki peran sebagai pengasuh, istri, atau tenaga kerja produktif. Namun, saat usia lanjut, banyak peran tersebut mulai bergeser atau bahkan hilang. Kehilangan peran ini seringkali menimbulkan rasa tidak berdaya atau perasaan terasing dari lingkungan sosialnya (Hurlock, 2016). Oleh karena itu, perempuan lansia mencari aktivitas baru yang mampu memberikan makna sosial. Kebiasaan merokok, dalam beberapa komunitas, justru berfungsi sebagai bentuk interaksi sosial, misalnya saat mereka berkumpul dan berbincang dengan sesama perempuan lansia.

Di sisi lain, teori stratifikasi usia juga menyoroti posisi perempuan lansia dalam struktur masyarakat. Menurut teori ini, usia membawa status sosial tertentu: semakin tua seseorang, semakin besar pula penghormatan yang diterimanya dalam budaya tradisional. Namun, dalam budaya modern, perempuan lansia sering kali dianggap sebagai kelompok yang kurang produktif

sehingga penghormatan itu berkurang. Perbedaan pandangan antara masyarakat tradisional dan modern inilah yang menjelaskan mengapa kebiasaan merokok perempuan lansia di pedesaan lebih diterima daripada di perkotaan (Setiadi, 2019).

Selain faktor sosial dan psikologis, perempuan lansia juga menghadapi tantangan ekonomi. Banyak di antara mereka yang tidak lagi memiliki sumber penghasilan tetap dan bergantung pada anak atau keluarga. Dalam kondisi demikian, akses terhadap layanan kesehatan sering terbatas. Akibatnya, perilaku merokok tidak dianggap sebagai hal yang berisiko, melainkan sekadar kebiasaan sehari-hari. Bahkan, di beberapa daerah, membeli rokok lebih mudah daripada membeli makanan bergizi, karena harganya relatif terjangkau dan rokok lebih mudah diperoleh. Kondisi ini memperkuat kebiasaan merokok di kalangan perempuan lansia meskipun mereka menyadari risikonya (Yuliani, 2020).

Dalam konteks kebudayaan lokal, khususnya suku Rejang di Bengkulu, perempuan lansia memiliki peranan penting sebagai penerus tradisi. Mereka memegang pengetahuan adat, bahasa daerah, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu kebiasaan budaya yang melekat pada sebagian perempuan lansia adalah merokok, yang kerap dianggap sebagai bagian dari identitas komunitas. Kebiasaan tersebut tidak hanya dilakukan untuk kepuasan pribadi, tetapi juga menjadi simbol keterikatan dengan budaya lokal. Di banyak desa, perempuan lansia yang merokok sambil duduk di serambi rumah atau

berkumpul bersama kelompok sebaya merupakan pemandangan yang lumrah dan tidak dianggap menyimpang (Sukmawati, 2018).

Di samping itu, aspek religius juga memberi warna tersendiri dalam konsep perempuan lansia. Meski umumnya lansia semakin mendekatkan diri pada aspek spiritual, namun tidak berarti seluruh kebiasaan masa muda ditinggalkan. Sebagian perempuan lansia tetap mempertahankan kebiasaan seperti merokok karena dianggap tidak sepenuhnya bertentangan dengan nilai agama, apalagi jika lingkungan sosial mereka masih memandangnya wajar. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas antara nilai agama, tradisi, dan gaya hidup yang membentuk identitas perempuan lansia di pedesaan.

Dalam Islam, kesehatan dipandang sebagai amanah dari Allah SWT yang wajib dijaga oleh setiap individu. Ajaran agama menempatkan keselamatan jiwa dan raga sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Shihab, 2013).

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 195:

وَلَا تُفْسِدُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

Artinya: *“Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.”*

Ayat ini menegaskan larangan bagi manusia untuk melakukan perbuatan yang dapat membahayakan dirinya sendiri. Menurut Quraish Shihab, makna kebinasaan dalam ayat ini

mencakup segala tindakan yang membawa dampak negatif bagi keselamatan dan kesehatan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung (Shihab, 2013). Dalam konteks perempuan lansia perokok, kebiasaan merokok dapat dipahami sebagai perilaku yang bertentangan dengan prinsip menjaga diri sebagaimana diajarkan dalam Islam.

Selanjutnya, Allah SWT juga menegaskan pentingnya pertanggungjawaban atas setiap perbuatan manusia sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Isra ayat 36:

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: *“Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban.”*

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap tindakan manusia tidak terlepas dari tanggung jawab di hadapan Allah SWT. Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat tersebut menekankan pentingnya kehati-hatian dalam setiap perilaku, karena seluruh aktivitas manusia akan dipertanggungjawabkan secara moral dan spiritual (Al-Maraghi, 1992). Kebiasaan merokok pada perempuan lansia mencerminkan belum optimalnya kesadaran religius dalam memaknai kesehatan sebagai bagian dari tanggung jawab tersebut.

Prinsip menghindari bahaya juga ditegaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Artinya: *“Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan tidak boleh pula membahayakan orang lain.”* (HR. Ibnu Majah)

Hadits ini menjadi landasan etis dalam Islam bahwa setiap perilaku yang menimbulkan mudarat harus dihindari. Menurut Yusuf al-Qaradawi, prinsip *la dharar wa la dhirar* menegaskan kewajiban umat Islam untuk menjaga kemaslahatan diri dan lingkungan sosialnya (Al-Qaradawi, 2001). Dalam konteks perempuan lansia perokok, kebiasaan merokok tidak hanya berdampak pada kesehatan pribadi, tetapi juga berpotensi membahayakan orang lain di sekitarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan merokok pada perempuan lansia tidak sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga kesehatan dan menghindari perbuatan yang membahayakan diri. Rendahnya internalisasi nilai keagamaan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberlanjutan kebiasaan merokok. Oleh karena itu, penguatan literasi keagamaan perlu dilakukan agar perempuan lansia mampu memaknai kesehatan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab kepada Allah SWT (Shihab, 2013).

Dengan memperhatikan berbagai dimensi tersebut, jelas bahwa perempuan lansia adalah kelompok yang memiliki kompleksitas tinggi. Mereka tidak bisa dipahami hanya dari sisi kesehatan atau usia, tetapi juga dari interaksi antara faktor biologis, psikologis, sosial, budaya, ekonomi, dan religius. Kebiasaan mereka, termasuk merokok, merupakan hasil dari proses panjang kehidupan yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, memahami konsep perempuan lansia harus dilakukan secara

holistik agar tidak menimbulkan pandangan yang sempit ataupun diskriminatif.

b. Karakteristik Perempuan Lansia

1. Aspek Biologis

Kebiasaan merokok pada perempuan lansia tidak dapat dilepaskan dari kondisi biologis tubuh yang semakin rentan. Secara alamiah, proses penuaan menyebabkan penurunan fungsi organ tubuh, seperti paru-paru, jantung, dan sistem imun (Fitriana 2020). Namun, sebagian besar perempuan lansia perokok di suku Rejang kurang memiliki literasi terkait aspek biologis ini. Mereka jarang memahami bagaimana rokok mempercepat kerusakan jaringan tubuh, menurunkan kualitas pernapasan, serta menimbulkan ketergantungan nikotin (Kemenkes RI, 2021). Keterbatasan literasi ini membuat mereka tetap mempertahankan kebiasaan merokok, meskipun secara fisik sering merasakan keluhan seperti batuk kronis, cepat lelah, atau nyeri dada (Yuliana, 2019).

Selain itu, literasi biologis mereka juga tampak pada cara mereka memaknai penyakit. Bagi sebagian perempuan lansia, sakit yang muncul akibat merokok seringkali dipandang sebagai bagian dari usia tua atau takdir, bukan sebagai dampak biologis yang bisa dijelaskan secara ilmiah (Nugraha & Rahman, 2022). Pemahaman seperti ini menunjukkan adanya jarak antara pengalaman biologis yang nyata dengan kemampuan untuk menafsirkan informasi kesehatan secara benar. Minimnya pengetahuan membuat mereka

tidak menyadari bahwa setiap batang rokok memperburuk kondisi tubuh yang sudah menurun secara biologis (Astuti, 2021).

Aspek biologis ini juga berhubungan dengan persepsi mereka terhadap stamina tubuh. Banyak perempuan lansia perokok merasa bahwa merokok memberi efek tenang atau mengurangi rasa pusing, sehingga mereka percaya bahwa rokok justru membantu menjaga kesehatan (Wahyuni, 2020). Hal ini menunjukkan rendahnya literasi dalam memahami mekanisme biologis nikotin yang sebenarnya hanya memberi efek sementara, sementara kerusakan organ terjadi secara berkelanjutan (WHO, 2021). Dengan demikian, literasi biologis menjadi sangat penting untuk dipahami, agar perempuan lansia tidak hanya mengalami dampak biologis merokok, tetapi juga mampu menafsirkan dan meresponsnya secara lebih rasional (Suryadi & Utami, 2021).

Selain persoalan organ dalam, kebiasaan merokok juga memengaruhi kondisi biologis yang tampak pada fisik luar. Beberapa perempuan lansia perokok di Desa Dusun Curup menunjukkan gejala penuaan lebih cepat, seperti kerutan kulit yang lebih jelas, gigi yang menguning, serta kuku yang rapuh (Kemenkes RI, 2021). Namun, hal ini sering tidak mereka pahami sebagai konsekuensi biologis dari rokok. Sebaliknya, kondisi tersebut dianggap wajar karena faktor usia. Keterbatasan literasi menyebabkan mereka gagal menghubungkan perubahan fisik yang dialami dengan kebiasaan merokok yang berlangsung selama puluhan tahun (Pratama & Fauzi, 2019).

Di sisi lain, masih terdapat anggapan bahwa tubuh mereka sudah "terbiasa" dengan rokok sehingga dampaknya tidak terlalu berbahaya. Keyakinan ini menunjukkan adanya miskonsepsi dalam literasi biologis yang berkembang di kalangan perempuan lansia perokok. Padahal, secara medis, tubuh yang terus-menerus terpapar nikotin justru semakin lemah dalam mempertahankan fungsinya (Kemenkes RI, 2021). Ketidakmampuan membedakan antara "kebiasaan" dan "kerusakan biologis" membuat perempuan lansia cenderung mempertahankan perilaku merokok tanpa rasa khawatir berlebih (Astuti, 2021).

Lebih jauh, literasi biologis pada perempuan lansia perokok juga dipengaruhi oleh keterbatasan akses informasi. Informasi mengenai bahaya merokok umumnya disampaikan melalui media massa, internet, atau pendidikan formal, yang sebagian besar tidak dekat dengan kehidupan sehari-hari perempuan lansia di pedesaan (Pratama & Fauzi, 2019). Rendahnya literasi digital dan minimnya program penyuluhan membuat pemahaman biologis mereka terbatas hanya pada cerita dari orang sekitar atau pengalaman pribadi (Sartika, 2020). Akibatnya, pandangan biologis tentang merokok lebih didominasi oleh mitos dan pengalaman empiris ketimbang informasi ilmiah (Wahyuni, 2022).

Dengan demikian, aspek biologis dalam literasi perokok perempuan lansia suku Rejang bukan hanya menyangkut kerentanan tubuh akibat penuaan, melainkan juga menyangkut

sejauh mana mereka memahami proses biologis tersebut. Minimnya pengetahuan ilmiah membuat mereka sering salah menafsirkan gejala penyakit, salah memahami fungsi tubuh, dan keliru dalam menilai dampak rokok (Suryadi & Utami, 2021). Hal ini menjadi tantangan penting dalam pendidikan IPS, karena menunjukkan bagaimana literasi tidak hanya terkait kemampuan membaca teks, tetapi juga kemampuan menafsirkan pengalaman biologis secara kritis (Yusuf & Rahman, 2021).

2. Aspek Psikologis

Aspek psikologis memiliki peran yang cukup besar dalam menjelaskan literasi perokok perempuan lansia di suku Rejang. Merokok bagi sebagian besar lansia bukan hanya sekadar kebiasaan, tetapi juga sarana untuk mengatasi perasaan tertentu, seperti stres, kesepian, dan kecemasan (Handayani, 2019). Perempuan lansia di Desa Dusun Curup umumnya sudah melewati berbagai pengalaman hidup, mulai dari kehilangan pasangan, anak yang merantau, hingga keterbatasan peran sosial dalam komunitas. Kondisi psikologis ini membuat mereka mencari cara untuk menenangkan diri, dan rokok seringkali dipandang sebagai solusi praktis (Nugraha & Rahman, 2022). Dengan demikian, aspek psikologis turut memengaruhi bagaimana mereka memaknai rokok dan mempertahankan kebiasaan merokok hingga usia lanjut.

Rendahnya literasi psikologis terlihat dari cara perempuan lansia menafsirkan efek merokok terhadap perasaan mereka. Banyak di antara mereka yang beranggapan bahwa

merokok dapat menenangkan pikiran, membuat hati lebih ringan, atau bahkan menjadi teman di kala sepi (Yuliana & Hidayat, 2019). Padahal, dari sisi ilmiah, nikotin hanya memberi efek relaksasi sesaat dengan meningkatkan dopamin di otak, yang kemudian menimbulkan ketergantungan (WHO, 2021). Minimnya pemahaman psikologis ini menyebabkan perempuan lansia perokok sulit melepaskan diri dari rokok, karena mereka menganggap kebiasaan tersebut sebagai kebutuhan emosional, bukan sekadar perilaku yang bisa dihentikan (Wahyuni, 2022).

Lebih jauh, aspek psikologis juga berkaitan dengan identitas diri dan kebiasaan yang sudah terbentuk sejak lama. Perempuan lansia yang sejak muda terbiasa merokok, cenderung merasa “ada yang kurang” bila tidak merokok (Astuti, 2021). Kondisi ini membentuk semacam ikatan psikologis antara individu dan rokok, yang diperkuat oleh kebiasaan bertahun-tahun. Di sisi lain, beberapa lansia merasa bahwa merokok adalah bagian dari gaya hidup yang melekat pada diri mereka, sehingga meninggalkan rokok justru dianggap bisa memengaruhi kestabilan emosi atau membuat mereka merasa kehilangan sesuatu yang berharga (Suryadi & Utami, 2021).

Aspek psikologis lain yang menarik adalah pengaruh sosial terhadap kondisi emosional lansia. Ketika berada dalam lingkungan perokok, perempuan lansia cenderung merasa lebih nyaman untuk merokok tanpa rasa bersalah, karena ada dukungan sosial yang memperkuat perilaku tersebut (Rachmawati & Sari,

2020). Sebaliknya, jika berada di lingkungan yang menolak rokok, mereka lebih mungkin merasa canggung atau tertekan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis perempuan lansia perokok tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh interaksi dengan lingkungan sosial (WHO, 2021).

Selain itu, ketidakmampuan mengelola emosi secara sehat turut memengaruhi pilihan perempuan lansia untuk tetap merokok. Sebagian dari mereka tidak memiliki aktivitas alternatif untuk mengalihkan perhatian dari kesepian atau kebosanan, sehingga rokok menjadi pelarian utama (Nugroho, 2022). Minimnya literasi dalam memahami strategi pengelolaan stres, seperti melalui ibadah, kegiatan sosial, atau hobi, membuat mereka semakin terikat pada rokok. Dengan kata lain, literasi psikologis yang rendah menciptakan ruang bagi rokok untuk menjadi mekanisme koping utama dalam menghadapi tekanan hidup sehari-hari (Wahyuni, 2021).

Di sisi lain, ada juga dimensi psikologis berupa rasa bangga atau kebiasaan yang diwariskan. Beberapa lansia merasa bahwa merokok adalah bagian dari pengalaman hidup yang tidak perlu diubah (Handayani & Utami, 2019). Perasaan ini bisa menciptakan sikap pasrah, bahkan ketika mereka mengalami gejala kesehatan yang buruk (Astuti, 2021). Aspek psikologis semacam ini memperlihatkan bahwa literasi tidak hanya berhubungan dengan pengetahuan, tetapi juga menyangkut bagaimana seseorang

menginternalisasi kebiasaan dan membentuk sikap terhadap dirinya sendiri (Suryadi & Utami, 2021).

Dengan demikian, aspek psikologis dalam literasi perokok perempuan lansia mencakup pemahaman tentang perasaan, kebutuhan emosional, serta cara individu mengelola tekanan hidup. Minimnya literasi psikologis membuat perempuan lansia memandang rokok sebagai teman setia, sumber ketenangan, sekaligus bagian dari identitas diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan literasi perokok perempuan lansia tidak hanya dapat dilakukan melalui informasi kesehatan, tetapi juga melalui pendekatan psikologis yang membantu mereka memahami dan mengelola perasaan secara lebih sehat.

3. Aspek Sosial

Aspek sosial menjadi salah satu faktor penting dalam memahami literasi perokok perempuan lansia di suku Rejang. Dalam konteks masyarakat Desa Dusun Curup, perilaku merokok perempuan lansia tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial tempat mereka hidup (Sari, 2020). Perempuan lansia yang merokok umumnya merasa lebih diterima ketika berada dalam kelompok yang juga memiliki kebiasaan serupa. Rokok, dalam hal ini, berfungsi sebagai sarana interaksi sosial yang memperkuat ikatan antarindividu (Putra, 2021). Mereka sering merokok saat berkumpul di rumah tetangga, menghadiri acara adat, atau sekadar bercengkerama di sore hari. Dengan demikian, kebiasaan merokok bagi perempuan lansia juga

dipandang sebagai media untuk menjaga hubungan sosial (Ningsih, 2020).

Dari sisi literasi sosial, perempuan lansia perokok seringkali memiliki pemahaman yang terbatas tentang stigma atau pandangan masyarakat luas terhadap perilaku mereka (Wahyuni, 2021). Di lingkungan internal suku Rejang, merokok bagi perempuan lansia terkadang dianggap hal yang biasa, terutama bila kebiasaan itu sudah ada sejak masa muda. Namun, di masyarakat luar atau generasi muda, merokok bagi perempuan seringkali dipandang negatif, bahkan tabu (Fauzi, 2019). Perbedaan pandangan ini menciptakan dinamika sosial tersendiri. Perempuan lansia cenderung mengabaikan pandangan luar karena lebih fokus pada penerimaan sosial dalam lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa literasi sosial mereka lebih bersifat lokal dan tidak selalu selaras dengan wacana kesehatan masyarakat secara umum (Hidayat, 2020).

Selain itu, aspek sosial juga tampak dalam cara perempuan lansia membangun identitas melalui rokok. Sebagian dari mereka merasa bahwa merokok menjadi simbol kebersamaan dan kedewasaan, sehingga sulit dilepaskan (Sari, 2019). Merokok juga dianggap sebagai warisan sosial yang diturunkan dari orang tua atau kelompok sebaya, sehingga menjadi bagian dari tradisi yang mengikat komunitas (Putra, 2021). Dalam beberapa kasus, kebiasaan merokok bahkan dipakai untuk menunjukkan kedekatan sosial—misalnya dengan berbagi rokok saat berkumpul (Ningsih,

2020). Praktik ini memperlihatkan bahwa rokok bukan hanya produk konsumsi, melainkan juga media interaksi sosial.

Keterikatan sosial ini diperkuat oleh minimnya alternatif kegiatan sosial yang bisa menggantikan fungsi rokok. Banyak perempuan lansia yang sudah tidak lagi aktif bekerja atau memiliki aktivitas di luar rumah, sehingga waktu luang mereka lebih banyak diisi dengan kegiatan sederhana seperti berbincang sambil merokok (Wahyuni, 2021). Kurangnya wadah sosial lain, misalnya kegiatan kelompok lansia, arisan, atau keterlibatan dalam aktivitas masyarakat, membuat rokok tetap menjadi sarana utama untuk menjaga kedekatan sosial (Fauzi, 2019). Kondisi ini menggambarkan rendahnya literasi sosial dalam mencari bentuk interaksi alternatif yang lebih sehat dan produktif.

Dari sisi stigma, perempuan lansia perokok juga menghadapi dilema sosial. Di satu sisi, mereka merasa diterima dalam lingkaran sosial yang sama-sama merokok, namun di sisi lain mereka mendapat pandangan kurang baik dari generasi muda atau kelompok masyarakat yang tidak merokok (Putra, 2021). Kondisi ini menciptakan semacam ambivalensi sosial—mereka tetap mempertahankan kebiasaan merokok untuk menjaga kebersamaan, tetapi juga harus menghadapi penilaian negatif yang datang dari luar. Rendahnya literasi dalam menilai konsekuensi sosial ini menyebabkan mereka lebih memilih kenyamanan jangka pendek berupa penerimaan kelompok daripada mempertimbangkan pandangan sosial yang lebih luas (Sari, 2020).

Dengan demikian, aspek sosial memperlihatkan bagaimana kebiasaan merokok pada perempuan lansia di suku Rejang bukan sekadar tindakan individu, tetapi juga bagian dari interaksi dan dinamika sosial (Hidayat, 2020). Rendahnya literasi sosial membuat mereka sulit mencari alternatif interaksi selain merokok, serta kurang peka terhadap stigma atau dampak sosial yang lebih luas (Wahyuni, 2021). Oleh karena itu, peningkatan literasi dalam aspek sosial perlu diarahkan pada penyediaan ruang-ruang interaksi baru yang lebih sehat dan konstruktif, sehingga perempuan lansia tetap bisa menjalin kebersamaan tanpa bergantung pada rokok (Fauzi, 2019).

Selain fungsi rokok sebagai sarana interaksi, aspek sosial juga terlihat dalam pola pewarisan kebiasaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagian perempuan lansia yang merokok mengaku mendapatkan kebiasaan ini dari orang tua atau lingkungan masa kecil mereka (Sari, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa merokok tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan individu, tetapi juga bagian dari praktik sosial yang terinternalisasi sejak dini. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa rendahnya literasi sosial pada perempuan lansia berawal dari keterbiasaan sosial yang dibangun sejak lama, sehingga perilaku merokok dianggap wajar dan tidak perlu dipertanyakan lagi (Putra, 2021).

Selain itu, aspek sosial juga berhubungan dengan struktur peran dalam keluarga. Banyak perempuan lansia yang merasa bahwa peran mereka dalam keluarga semakin berkurang seiring

bertambahnya usia. Dalam situasi tersebut, merokok dijadikan sebagai sarana pelarian dari perasaan kesepian dan berkurangnya aktivitas domestik (Ningsih, 2020). Rokok menjadi “teman setia” di kala mereka tidak lagi memiliki banyak tanggung jawab rumah tangga. Di sisi lain, dalam beberapa kasus, anak atau cucu justru mentoleransi kebiasaan tersebut karena menganggapnya sudah melekat dalam diri lansia (Hidayat, 2020). Toleransi sosial di tingkat keluarga inilah yang semakin memperkokoh kebiasaan merokok.

Di samping itu, hubungan sosial perempuan lansia perokok juga memperlihatkan bagaimana kebiasaan ini dapat menjadi salah satu faktor dalam pembentukan kelompok sosial kecil. Misalnya, ketika sekelompok lansia terbiasa berkumpul di teras rumah atau warung kopi desa, merokok menjadi aktivitas yang menyatukan mereka (Wahyuni, 2021). Dengan demikian, kebiasaan merokok memiliki nilai sosial yang lebih luas, yaitu sebagai sarana membangun komunitas informal (Fauzi, 2019). Namun, komunitas semacam ini sering kali membuat mereka semakin terikat pada kebiasaan merokok dan sulit untuk keluar dari lingkaran tersebut.

Jika ditinjau lebih dalam, aspek sosial dari kebiasaan merokok pada perempuan lansia juga mencerminkan adanya kesenjangan literasi antara generasi tua dan muda. Generasi muda di Desa Dusun Curup, terutama yang sudah banyak terpapar informasi kesehatan, cenderung memandang rokok sebagai sesuatu yang berbahaya dan merugikan (Putra, 2021). Sementara

itu, generasi tua masih memegang pandangan lama bahwa rokok adalah hal biasa dalam interaksi sehari-hari (Sari, 2020). Perbedaan pemahaman ini menciptakan “jarak sosial” antar generasi. Perempuan lansia memilih untuk tetap mempertahankan kebiasaan merokok sebagai identitas sosial mereka, meskipun seringkali harus berhadapan dengan kritik dari generasi yang lebih muda (Wahyuni, 2021).

Dari sudut pandang yang lebih luas, kebiasaan merokok pada perempuan lansia juga memengaruhi citra mereka di masyarakat. Sebagian anggota masyarakat menilai perilaku tersebut sebagai hal yang kurang pantas, khususnya karena dalam norma sosial perempuan umumnya diharapkan menjaga perilaku yang lebih “halus” dan “tertib” dibanding laki-laki (Hidayat, 2020). Namun, bagi lansia perokok, kebiasaan ini justru dianggap sebagai bagian dari ekspresi kebebasan dan identitas pribadi yang tidak dapat lagi diatur oleh norma sosial yang ketat (Fauzi, 2019). Kondisi ini menunjukkan adanya tarik-menarik antara konstruksi sosial tradisional dengan kenyataan praktik sosial yang dijalankan oleh para lansia perokok.

Di sisi lain, kebiasaan merokok juga dapat memengaruhi cara perempuan lansia berinteraksi dengan komunitas luar keluarga. Misalnya, dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti arisan desa, gotong royong, atau pertemuan adat, sebagian perempuan lansia memilih duduk bersama sesama perokok sebagai bentuk solidaritas (Ningsih, 2020). Kebiasaan ini memperkuat

terbentuknya kelompok sosial berdasarkan kesamaan kebiasaan. Namun, hal tersebut juga berpotensi menimbulkan pengelompokan sosial yang lebih sempit, sehingga para lansia perokok bisa dipandang berbeda atau bahkan terpinggirkan dari komunitas yang lebih luas (Putra, 2021).

Lebih jauh lagi, dari perspektif IPS, fenomena ini dapat dianalisis sebagai bagian dari dinamika sosial dalam masyarakat yang terus berkembang. Kebiasaan merokok perempuan lansia bukan sekadar perilaku individu, tetapi juga sebuah refleksi dari proses sosialisasi, internalisasi nilai, dan reproduksi budaya (Hidayat, 2020). Ketika kebiasaan ini dilihat secara sosial, ia memperlihatkan bagaimana masyarakat menerima, menoleransi, atau bahkan menstigmatisasi sebuah perilaku tertentu. Hal ini penting untuk diteliti karena menunjukkan bagaimana nilai-nilai sosial dan budaya di masyarakat Rejang masih berperan besar dalam membentuk dan mempertahankan pola perilaku lansia (Fauzi, 2019).

4. Aspek Budaya

Kebiasaan merokok pada perempuan lansia suku Rejang tidak hanya dipandang sebagai perilaku individu, melainkan juga bagian dari budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Perempuan lansia yang merokok biasanya mendapatkan pengaruh langsung dari keluarga, terutama orang tua atau kerabat yang sejak lama terbiasa merokok (Kurniawan, 2018). Hal ini menunjukkan

bahwa budaya merokok telah menjadi bagian dari pola hidup masyarakat Rejang yang melekat dalam keseharian mereka.

Selain itu, merokok pada perempuan lansia sering dianggap sebagai aktivitas sosial-budaya yang memperkuat relasi antarindividu. Dalam acara keluarga atau pertemuan adat, rokok bukan sekadar alat konsumsi pribadi, tetapi juga menjadi sarana interaksi dan simbol kebersamaan (Putri, 2020). Tradisi saling menawarkan rokok dalam pertemuan mencerminkan keramahan dan penerimaan terhadap orang lain, sehingga merokok bagi perempuan lansia memiliki dimensi budaya yang lebih luas daripada sekadar pemenuhan kebutuhan nikotin.

Kebudayaan Rejang yang menekankan rasa kebersamaan turut memperkuat eksistensi perilaku merokok ini. Perempuan lansia yang merokok tidak selalu dipandang negatif; mereka kadang dianggap sebagai bagian dari kearifan lokal yang memperlihatkan keakraban serta keterikatan sosial masyarakatnya (Sari, 2021). Hal ini berbeda dengan pandangan masyarakat modern, yang cenderung menilai perilaku merokok perempuan secara negatif. Perbedaan perspektif ini memperlihatkan pengaruh budaya terhadap cara pandang masyarakat terhadap suatu perilaku.

Selain pada komunitas Rejang, kebiasaan merokok juga ditemukan pada perempuan Tengger. Dalam masyarakat Tengger, merokok bukan sekadar perilaku pribadi, melainkan bagian dari identitas sosial perempuan yang diperkuat melalui aktivitas komunal dan ritual adat (Wibowo, 2018). Merokok dilakukan

dalam berbagai aktivitas sosial, termasuk saat berkumpul setelah bekerja dan dalam beberapa upacara adat tertentu. Pemahaman ini memberikan perspektif bahwa kebiasaan merokok perempuan lansia, baik pada masyarakat Tengger maupun Rejang, tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya yang menempatkan merokok sebagai simbol kebersamaan dan kedewasaan perempuan. Dengan demikian, perspektif komparatif antara dua komunitas adat ini memperkuat analisis bahwa literasi kesehatan dan perilaku merokok dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Namun, perkembangan zaman dan masuknya nilai-nilai baru mulai menggeser persepsi tersebut. Generasi muda suku Rejang lebih terpapar wacana kesehatan dan modernitas, yang menekankan gaya hidup sehat tanpa rokok (Pratama, 2022). Akibatnya, perilaku merokok perempuan lansia kini mulai dianggap sebagai kebiasaan lama yang kurang relevan dengan tuntutan kehidupan modern. Pergeseran ini menandai adanya dinamika budaya, di mana tradisi lama mulai dipertanyakan relevansinya dengan nilai-nilai baru.

Selain fungsi sosial, aspek budaya juga terlihat dari simbolisme rokok dalam kehidupan perempuan lansia suku Rejang. Rokok bukan hanya barang konsumsi, tetapi juga menjadi lambang status, kedewasaan, dan identitas dalam komunitas (Wulandari, 2019). Misalnya, dalam beberapa upacara adat atau kegiatan ritual desa, perempuan lansia yang merokok sering

dianggap menunjukkan pengalaman hidup dan kedewasaan mereka.

Hal ini memperlihatkan bahwa rokok tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan personal, melainkan juga sarana untuk menegaskan posisi sosial dan budaya dalam masyarakat. Perempuan lansia yang merokok kerap dipandang sebagai sosok yang memiliki kearifan lokal, sehingga kebiasaannya diterima sebagai bagian dari tradisi turun-temurun (Suryani, 2021). Dalam konteks ini, rokok berfungsi sebagai medium budaya yang merepresentasikan nilai kolektif komunitas Rejang.

Selain itu, budaya merokok pada perempuan lansia juga terkait erat dengan transmisi nilai antar generasi. Beberapa lansia masih mewariskan kebiasaan merokok kepada anak atau cucu melalui cerita, simbol, atau praktik sehari-hari, meskipun tidak selalu diikuti sepenuhnya oleh generasi muda (Rahayu, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa budaya merokok bukan hanya persoalan individu, tetapi telah melekat pada identitas komunitas yang sulit dilepaskan begitu saja.

Lebih jauh, keberadaan budaya merokok ini juga memengaruhi cara pandang masyarakat luar terhadap suku Rejang. Bagi sebagian orang, perempuan lansia perokok dipersepsikan unik karena berbeda dengan gambaran umum perempuan lansia di daerah lain. Namun, bagi masyarakat Rejang sendiri, hal itu dipandang wajar sebagai bagian dari “warisan budaya” yang membentuk ciri khas kelompok mereka (Hidayat, 2022). Dengan

demikian, aspek budaya ini memperkuat bahwa kebiasaan merokok di kalangan perempuan lansia tidak bisa dilepaskan dari akar tradisi yang meneguhkan identitas sosial mereka.

3. Suku Rejang

a. Sejarah dan Persebaran Suku Rejang

Suku Rejang merupakan salah satu suku asli yang mendiami wilayah Provinsi Bengkulu, terutama di bagian tengah dan utara. Asal-usul suku ini sering dikaitkan dengan teori migrasi dari daratan Minangkabau dan Kerinci, meskipun sebagian penelitian juga menghubungkannya dengan kelompok etnis dari pesisir barat Sumatra. Menurut catatan sejarah lisan, suku Rejang telah lama bermukim di daerah pegunungan Bukit Barisan, yang subur dan memiliki sumber daya alam melimpah (Syafri, 2018:45). Keberadaan mereka tercatat sejak masa kerajaan-kerajaan di Sumatra, termasuk pada masa pengaruh Kerajaan Sriwijaya dan kemudian Kesultanan Banten, meski dengan interaksi terbatas (Fadli, 2020:62).

Secara tradisi, masyarakat Rejang hidup dalam kelompok-kelompok kecil yang kemudian berkembang menjadi desa-desa adat atau yang dikenal dengan istilah *kutei*. Dalam sistem *kutei*, masyarakat memiliki aturan adat yang mengatur kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Aturan ini diwariskan secara turun-temurun melalui lisan maupun praktik ritual adat. Dengan demikian, sejak awal suku Rejang memiliki tatanan sosial yang kuat dan mandiri, meski tetap dipengaruhi oleh interaksi

dengan etnis tetangga seperti Serawai, Lembak, dan Melayu Bengkulu (Ismail, 2021:71).

Persebaran suku Rejang hingga kini masih terfokus di wilayah Bengkulu, terutama di Kabupaten Rejang Lebong, Kepahiang, Lebong, dan sebagian Bengkulu Utara. Mereka juga ditemukan di wilayah perbatasan Sumatra Selatan, khususnya daerah Musi Rawas yang berbatasan langsung dengan Bengkulu. Persebaran ini tidak hanya karena faktor historis, melainkan juga didorong oleh perpindahan penduduk untuk membuka lahan pertanian, perdagangan, maupun perkawinan antar etnis (Munandar, 2019:54). Dengan demikian, suku Rejang memiliki mobilitas yang cukup tinggi meskipun tetap menjaga ikatan adat dan kultural mereka (Wulandari, 2019:88).

Bahasa Rejang menjadi salah satu penanda identitas utama. Bahasa ini termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia dan memiliki beberapa dialek yang berbeda antar wilayah, misalnya dialek Lebong, Kepahiang, dan Rejang Lebong. Keunikan bahasa Rejang juga terlihat dari aksara Kaganga, sebuah sistem tulisan tradisional yang masih diwariskan, meskipun penggunaannya kini mulai berkurang. Bahasa dan aksara ini menjadi bukti kuat bahwa suku Rejang memiliki sejarah panjang dan kontribusi signifikan dalam khazanah budaya Nusantara (Ismail, 2021:74).

Secara keseluruhan, sejarah dan persebaran suku Rejang memperlihatkan bahwa mereka adalah kelompok etnis yang memiliki sistem budaya, bahasa, dan adat istiadat yang khas.

Keberadaan mereka tidak hanya membentuk identitas lokal Bengkulu, tetapi juga berperan penting dalam mosaik kebudayaan Indonesia. Dengan memahami akar sejarah dan persebarannya, dapat dipahami pula bagaimana kebiasaan-kebiasaan seperti merokok di kalangan perempuan lansia muncul dan berkembang sebagai bagian dari dinamika sosial-budaya masyarakat Rejang (Syafri, 2018:49).

b. Sistem Kekerabatan dan Nilai Budaya

Sistem kekerabatan dan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi masyarakat Rejang membentuk pola kehidupan sosial yang sarat makna simbolik. Garis keturunan patrilineal menempatkan laki-laki sebagai penerus garis keluarga, namun pada saat yang sama peran perempuan tetap hadir dalam menjaga harmoni keluarga serta melestarikan tradisi adat (Ardiansyah, 2020). Perempuan, terutama pada usia lanjut, kerap menjadi rujukan moral sekaligus penjaga nilai-nilai lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini menjadikan perempuan lansia tidak hanya dihormati karena faktor usia, tetapi juga karena kedudukannya sebagai representasi kebijaksanaan hidup (Fitriani, 2022).

Nilai kebersamaan yang diwujudkan dalam gotong royong, kejujuran, rasa malu (*malu*), serta penghormatan terhadap adat menjadi landasan moral yang mengikat seluruh anggota komunitas (Setiawan, 2019). Prinsip tersebut tidak hanya berlaku dalam urusan rumah tangga dan relasi sosial, melainkan juga memberi legitimasi terhadap praktik-praktik tertentu yang berkembang di

masyarakat. Salah satunya adalah kebiasaan merokok yang dilakukan oleh perempuan lansia. Aktivitas merokok tidak semata dipandang sebagai tindakan konsumtif, tetapi dapat memperoleh makna sosial dan budaya ketika dilakukan dalam ruang-ruang interaksi adat, seperti pertemuan keluarga, musyawarah desa, atau acara ritual keagamaan (Mulyani, 2021).

Dalam sistem budaya Rejang, setiap perilaku masyarakat kerap dilihat melalui kacamata nilai kolektif. Perempuan lansia yang merokok, misalnya, sering kali diinterpretasikan sebagai simbol kedewasaan, keteguhan, serta pengalaman hidup yang panjang (Siregar, 2019). Status tersebut memberi mereka otoritas moral yang dapat diterima masyarakat, sehingga praktik merokok bukanlah penyimpangan dari norma, melainkan bagian dari cara perempuan lansia menegaskan identitas sosialnya di tengah komunitas (Handayani, 2021). Posisi ini menjadi semakin kuat karena keberadaan lansia dihargai sebagai penjaga tradisi, sehingga kebiasaan merokok mereka mendapat ruang penerimaan yang lebih luas (Yuliani, 2020).

Dengan demikian, sistem kekerabatan patrilineal dan nilai budaya Rejang yang menekankan kehormatan keluarga, solidaritas sosial, serta penghormatan terhadap usia tua, turut memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap praktik merokok perempuan lansia. Kebiasaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan pribadi, tetapi juga berkaitan erat dengan legitimasi budaya yang

terbentuk dari struktur sosial dan nilai-nilai kolektif masyarakat Rejang (Wijaya, 2022).

Sistem kekerabatan suku Rejang pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial yang menempatkan keluarga sebagai unit utama dalam kehidupan masyarakat. Hubungan antaranggota keluarga dibangun atas dasar rasa hormat, loyalitas, dan tanggung jawab, terutama kepada garis keturunan yang dianggap menjaga keberlangsungan nama baik keluarga (Prasetyo, 2018). Posisi orang tua, khususnya mereka yang telah berusia lanjut, dipandang memiliki kewenangan moral dalam mengarahkan dan menasihati anggota keluarga yang lebih muda. Hal ini menumbuhkan rasa hormat yang kuat terhadap figur lansia, termasuk perempuan, sehingga perilaku mereka lebih mudah diterima dan diteladani (Rahmawati, 2021).

Selain itu, prinsip gotong royong atau *semende* dalam kehidupan sehari-hari memperkuat ikatan antaranggota keluarga besar. Kekerabatan bukan hanya menyangkut hubungan darah, tetapi juga tercermin dalam praktik solidaritas sosial yang meluas hingga ke lingkungan desa (Utami, 2019). Perempuan lansia dalam struktur ini menempati posisi istimewa, sebab mereka kerap dilibatkan dalam musyawarah keluarga maupun kegiatan adat. Kehadiran mereka dianggap membawa legitimasi, karena pengalaman hidup dan pengetahuan adat diyakini dapat menjaga keseimbangan sosial (Suryani, 2020).

Kebiasaan merokok yang dilakukan perempuan lansia dapat dipahami dalam kerangka kekerabatan ini. Di dalam lingkup keluarga maupun komunitas, perilaku tersebut tidak sekadar dipandang sebagai kebiasaan personal, melainkan sebagai bagian dari identitas sosial yang dilegalkan oleh budaya (Hakim, 2021). Rokok, dalam beberapa kasus, menjadi medium yang memperkuat ikatan emosional, misalnya saat digunakan dalam momen kebersamaan atau ketika ditawarkan dalam pertemuan adat (Nugraha, 2019). Hal ini memperlihatkan bahwa sistem kekerabatan yang menjunjung tinggi rasa hormat terhadap lansia memberikan ruang penerimaan terhadap praktik merokok sebagai bagian dari ekspresi diri sekaligus simbol status sosial (Rohayati, 2022).

Nilai budaya yang menyertai sistem kekerabatan suku Rejang menjadikan kebiasaan perempuan lansia tidak dipandang dari sisi kesehatan semata, melainkan lebih luas pada aspek simbolik dan sosial. Lansia yang merokok sering kali dimaknai sebagai figur yang telah mencapai tahapan hidup tertentu, sehingga memiliki legitimasi untuk menampilkan perilaku yang mungkin kurang diterima jika dilakukan oleh generasi yang lebih muda (Putri, 2021). Dengan kata lain, kekerabatan dan nilai budaya menjadi fondasi yang memberi makna khusus bagi perempuan lansia perokok di tengah masyarakat Rejang.

c. Posisi Perempuan dalam Adat dan Kehidupan Sosial

Perempuan dalam masyarakat Rejang memiliki posisi yang unik dan strategis dalam tatanan adat maupun kehidupan sosial. Meski struktur masyarakat Rejang pada umumnya bersifat patriarkal, peran perempuan tidak sekadar berada pada ranah domestik, melainkan juga mengambil bagian penting dalam pelestarian budaya dan pengambilan keputusan tertentu dalam lingkup keluarga serta komunitas. Perempuan, khususnya yang berusia lanjut, dipandang sebagai figur yang memiliki otoritas moral dan pengalaman hidup yang berharga, sehingga keberadaan mereka sering kali menentukan legitimasi adat maupun harmoni sosial (Yuliana, 2018).

Dalam praktik kehidupan adat, perempuan Rejang berperan dalam menjaga kesinambungan tradisi, termasuk dalam upacara perkawinan, ritual keagamaan, dan penyelesaian konflik keluarga. Perempuan yang telah lanjut usia dihormati sebagai penjaga nilai-nilai leluhur, terutama dalam hal yang berkaitan dengan aturan adat, bahasa, dan simbol-simbol budaya (Suryadi, 2020). Hal ini membuat mereka tidak hanya berfungsi sebagai anggota keluarga, tetapi juga sebagai representasi nilai kolektif masyarakat. Dengan demikian, keberadaan perempuan lansia menjadi salah satu fondasi penting yang memastikan tradisi Rejang tetap hidup dan diwariskan lintas generasi.

Kedudukan perempuan dalam masyarakat juga erat kaitannya dengan konstruksi sosial yang menempatkan mereka sebagai pengikat relasi sosial. Perempuan dianggap memiliki

kemampuan untuk menjaga keseimbangan emosional dalam keluarga, sekaligus menjadi penengah dalam hubungan antargenerasi. Perempuan lansia, melalui wibawa dan pengalaman yang mereka miliki, sering kali menjadi sumber nasihat bagi keluarga maupun masyarakat (Hidayat, 2017). Hal ini memberikan legitimasi yang kuat terhadap perilaku mereka, termasuk kebiasaan merokok, yang dalam konteks tertentu dimaknai sebagai simbol kedewasaan, kemandirian, dan identitas sosial (Wulandari, 2019).

Lebih jauh, posisi perempuan dalam kehidupan sosial Rejang juga memperlihatkan adanya ruang ekspresi yang cukup luas. Walaupun peran mereka sering ditempatkan dalam kerangka menjaga keharmonisan keluarga dan adat, perempuan lansia memiliki kebebasan tertentu yang diakui secara budaya (Astuti, 2021). Kebiasaan merokok, misalnya, dipandang tidak semata sebagai tindakan personal, tetapi juga sebagai representasi dari status sosial dan pengalaman hidup. Perempuan yang merokok pada usia lanjut tidak mendapat stigma negatif yang sama seperti pada perempuan muda, sebab masyarakat menempatkan perilaku tersebut dalam kerangka penghormatan kepada lansia (Handayani, 2018).

Dengan demikian, posisi perempuan dalam adat dan kehidupan sosial masyarakat Rejang tidak dapat dipandang secara sempit. Mereka merupakan aktor penting dalam menjaga kesinambungan budaya sekaligus simbol ketahanan sosial. Kebiasaan merokok yang dilakukan perempuan lansia menjadi

bagian dari ekspresi kultural yang dilegitimasi oleh kedudukan mereka dalam struktur sosial (Rahman, 2020). Hal ini memperlihatkan bahwa pemaknaan terhadap perempuan perokok lansia di suku Rejang lebih kompleks, sebab berkaitan erat dengan peran mereka sebagai penjaga adat, pengikat sosial, dan figur yang dihormati dalam kehidupan masyarakat.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 1. 1 Hasil Penelitian

N o	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Artamevi a Iswara & Aris Martiana (2023)	<i>Stigma, Citra Diri, dan Performatifita s Sosial Perempuan Perokok</i>	Sama-sama meneliti perempuan perokok dari perspektif identitas dan stigma dalam interaksi sosial	Lokasi urban (Sleman), bukan masyarakat adat atau lansia.
2	Jessica Priscilla Nangoi & Onesius	<i>Studi Etnografi Tentang Stigmatisasi</i>	Sama-sama mengeksplorasi stigma sosial terhadap	Fokus umum perempuan , bukan

	Daeli (2023)	<i>dan Konformitas Perempuan Perokok dalam Budaya Patriarki)</i>	perempuan perokok dalam budaya patriarki	lansia; lokasi tidak spesifik ke Rejang.
3	Aisya Sucy Nabil dkk. (2024)	<i>Stigma Sosial pada Perempuan Perokok di Solok Sumatera Barat</i>	Sama-sama melihat bagaimana nilai budaya lokal mempengaruhi stigma perempuan perokok	Lokasi Solok (tanah Minang), bukan Rejang; fokus lebih pada stigma, bukan literasi budaya.
4	Indri Ika Cahyani (2022)	<i>Stigma yang Tergenderkan: Studi Kasus Perempuan Perokok di Jakarta Selatan</i>	Studi fenomena perempuan perokok dan stigma sosialnya	Konteks urban dan bukan dalam masyarakat adat/lansia.

5	Desliana Sande (2021)	<i>Merokok Perempuan: Studi Fenomenologi di Yogyakarta</i>	Pendekatan kualitatif fenomenologi terhadap perempuan perokok	Konteks urban dan bukan dalam masyarakat adat/lansia.
---	-----------------------	--	---	---

C. Kerangka Berpikir

